

IMPLIKATUR PERCAKAPAN SISWA TUNAGRAHITA DAN GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA

Lega Hidayati¹, Mujiyono Wiryotinoyo², Eko Kuntarto³

¹Universitas Jambi, legahidayati12@gmail.com

²Universitas Jambi, mujiyonowiryotinoyo@unja.ac.id

³Universitas Jambi, ekokuntarto@unja.ac.id

ABSTRAK

Children with special needs are children who have obstacles and limitations from various aspects including in terms of language skills. In mentally retarded children, language skills are not achieved perfectly and the speed in language is also slow compared to other normal children, this is influenced by the intellectual function of a person who is below the average normal person. So that in communicating, teachers and students with mental retardation have differences compared to students in other public schools. This can be seen during the learning process, the teacher explains the teaching material, but the students catch it with different intentions and vice versa. Therefore, teachers need more knowledge and understanding of the language they use so that the meaning of their speech can be conveyed, especially in conversational implicatures. So this can be seen in the lingual form and form of a pragmatic unit description on the conversational implicatures of teachers and students with mental retardation. This research is qualitative with the method of listening and the research instrument is the researcher himself. Thus the research data found in the lingual form and form of pragmatic units on the conversational implicatures of mentally retarded students and teachers in special schools.

Keywords: *Pragmatics; Implicature; mentally retarded students.*

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kendala dan keterbatasan dari berbagai aspek diantaranya dari segi kemampuan berbahasa. Pada anak tunagrahita kemampuan berbahasa tidak tercapai dengan sempurna dan kecepatan dalam berbahasa juga lambat dibandingkan dengan anak normal lainnya, hal ini dipengaruhi oleh fungsi intelektual yang berada dibawah rata-rata orang normal, Sehingga dalam berkomunikasi Guru dan Siswa tunagrahita memiliki perbedaan dibandingkan dengan siswa di sekolah umum lainnya. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran guru memaparkan materi ajar namun siswa menangkap dengan maksud berbeda-beda begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, guru memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang lebih terhadap bahasa yang digunakannya agar maksud tuturannya dapat tersampaikan terutama dalam implikatur percakapan. Sehingga hal ini dapat dilihat dalam bentuk deskripsi bentuk lingual dan satuan pragmatis pada implikatur percakapan Guru dan Siswa tunagrahita. Pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode simak dan instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri. Dengan demikian ditemukan data penelitian yang berupa bentuk lingual dan satuan pragmatis pada implikatur percakapan Siswa tunagrahita dan Guru di SLB.

Kata Kunci : Pragmatik, Implikatur, Siswa Tunagrahita.

How to Cite: Lega hidayati, Wiryotinoyo, M., & Kuntarto, E. (2022). IMPLIKATUR PERCAKAPAN SISWA TUNAGRAHITA DAN GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 141-156. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.177>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.177>

PENDAHULUAN

Karya Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. (Harimurti, 1993) menyatakan bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Penggunaan bahasa merupakan sesuatu yang bisa menggambarkan pemakai bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kuntarto, 2017) yang menyebutkan bahwa “Bahasa menunjukkan bangsa”, demikian peribahasa yang sering kita dengar atau baca, yang artinya bahasa menunjukkan jati diri seseorang. Bahasa akan menampilkan watak, pola pikir, kebiasaan, atau bahkan kecerdasan seseorang.

Dalam berkomunikasi setiap anak mempunyai kemampuan untuk berbahasa, akan tetapi pemerolehan dan kecepatan berbahasa bagi setiap anak berbeda-beda, terutama pada anak berkebutuhan khusus dengan pengidap tunagrahita. di sekolah luar biasa siswa yang mampu untuk berkomunikasi dengan baik merupakan siswa tunagrahita dibandingkan siswa dengan ketunaan lainnya. Hal ini karena secara fisik mereka sempurna, hanya saja dari segi kognitif dibawah rata-rata.

Oleh karena itu, aturan-aturan sangat diperlukan dalam berkomunikasi yang mengatur penutur dan mitra tutur agar dapat saling bekerja sama dalam mewujudkan proses komunikasi yang baik, sehingga dapat dicapainya tujuan komunikasi tersebut (Tarigan, 1986).

(Luzzatto, 2019) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kelainan merupakan anak yang memiliki kekurangan terhadap keadaan fisik dan mental. Kelainan fisik atau difabel merupakan ketidaknormalan yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomi. Sedangkan keterbelakangan mental yang dimaksud yaitu kondisi kecerdasan atau kemampuan mental anak berada di bawah rata-rata, disertai dengan kurangnya kemampuan berbahasa untuk aktivitas sehari-hari.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang ketika mengalami pertumbuhan dan perkembangan terdapat kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusia normalnya, oleh sebab itu mereka memerlukan pelayanan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004).

Karakteristik tunagrahita merupakan ciri atau kebiasaan yang dapat diamati dari anak tunagrahita tersebut. Karakteristik umum anak tunagrahita menurut Depdiknas (Apriyanto, 2012) meliputi penampilan fisik

yang akan seimbang seperti halnya anak normal, kesulitan tidak dapat mengurus dirinya sendiri sesuai dengan jenjang usia, perkembangan dalam hal bicara atau bahasanya terhambat, dan kurang perhatian dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus diberikan pelayanan pendidikan melalui sekolah luar biasa, adapun cara berkomunikasi dan tuturan Guru dengan Siswa tunagrahita di sekolah memiliki perbedaan dengan sekolah umum lainnya. Tidak hanya dari segi ketepatan gramatikal namun penyesuaian dengan situasi dan faktor-faktor lainnya yang terdapat pada siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Pendidik yang mengajar di sekolah luar biasa bukan hanya guru PLB saja melainkan guru non PLB. (Lattu, 2018) menyatakan bahwa dalam suatu lingkungan sekolah inklusif guru pembimbing khusus bukanlah lulusan Sarjana Pendidikan Luar Biasa, melainkan lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Matematika, Olahraga, Sains, PGSD. Mereka adalah guru kelas ataupun guru matapelajaran yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk menjadi Guru Pembimbing Khusus di instansi tersebut.

Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi mental atau terbelakang mental atau idiot. (Sari et al., 2017) mengemukakan bahwa

tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun.

Dalam berbicara siswa tunagrahita masih perlu bimbingan baik dari Guru dan orang tua, Hasil dari penelitian pada artikel (Sulistiani, 2018) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada siswa atau anak tunagrahita masih sangat terbatas pada pengucapan satu kata namun ada beberapa yang mampu berbicara dengan bentuk kalimat hanya saja masih tidak sesuai fonologi dan artikulasinya sehingga Guru harus lebih berperan dalam proses komunikasi.

Tuturan yang disampaikan Guru dan Siswa tunagrahita terdapat implikatur percakapan yang terdiri dari bentuk lingual dan satuan pragmatisnya. karena dalam berbicara dengan siswa tunagrahita harus menggunakan bahasa yang tidak kasar karena perkataan yang langsung biasanya membuat siswa takut sehingga pesan yang disampaikan guru tidak sampai kepada siswa tunagrahita, hal ini disebabkan mental siswa tunagrahita yang lemah sehingga guru harus berbicara dengan tuturan yang mengandung implikatur didalamnya agar siswa tenang dan dapat memahami apa yang dimaksud oleh guru. Selanjutnya (Wardoyo,

2016) mengemukakan “Tindak tutur merupakan tindakan tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka”.

Dalam pengertiannya (Wiryotinoyo, 2010) mengemukakan bahwa implikatur merupakan salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam bidang ilmu pragmatik.

Kemudian menurut (Kridalaksana, 2013) berpendapat bahwa implikatur merupakan makna yang dapat dipahami tetapi kurang terungkap dalam hal yang dituturkan atau diucapkan. Implikatur percakapan memiliki makna yang bervariasi.

(Leech, 2016) menyatakan bahwa, “Saya ingin memperkenalkan, sebagai istilah lain, kata kerja “melibatkan” dan kata benda terkait “implikatur” (menyiratkan) dan “implikatum” (apa yang tersirat). (Sulistyo, 2008) menyatakan bahwa, pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi penggunaan bahasa itu.

Pragmatik mengkaji suatu bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi dalam bentuk tuturan. Selain itu, implikatur muncul ketika segmen tutur beserta konteks tutur yang bermakna proposional tidak

sejajar dengan maksud yang dituturkannya. Oleh sebab itu, implikatur merupakan suatu kajian pragmatik yang utama karena dapat menerangkan berbagai kemungkinan maksud yang ditimbulkan oleh segmen tutur beserta konteks tutur dan dapat diinterpretasi dari tindak tutur. Berikut merupakan sebuah contoh percakapan di SLB.

konteks percakapan : Guru sedang mengajar di dalam kelas pada mata pelajaran bahasa Inonesia dan memerintahkan untuk Siswa membuka buku bahasa Indonesianya masing-masing. Sehingga terjadilah percakapan berikut.

Guru :“anak-anak! Ayo buka buku bahasa Indonesia.”

Siswa :“buku yang ini ibuk?” (sambil mengeluarkan buku yang salah)

Guru :“buku yang gambarnya siswa sedang menulis di papan tulis ya”

Siswa :“oh buku yang ini” (sambil mengeluarkan buku yang benar)

Berdasarkan percakapan di atas siswa tidak paham yang mana buku bahasa Indonesia karena mereka cenderung menghapal gambar dan warnanya, implikatur percakapan“Guru: buku yang gambarnya siswa sedang menulis di papan tulis iya” merupakan implikatur menyuruh

membuka buku bahasa Indonesia karena buku bahasa Indonesia di kelas tersebut terdapat sebuah gambar peserta didik yang sedang menulis.

Dalam kaitannya dengan konteks aspek-aspek atau komponen situasi ujar ini Hymes (Chaer & Agustina, 2004) telah menunjukkan adanya delapan komponen yang dianggapnya melatarbelakangi suatu percakapan atau berpengaruh terhadap tindak tutur yaitu melalui akronim SPEAKING.

Adapun penelitian tentang masalah ini sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain artikel yang ditulis oleh Yuniarti Fitriyani 2016 mahasiswa pendidikan bahasa IKIP PGRI pontianak, kemudian artikel Wahyuningsih 2017 mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Inonesia Universitas negeri Jakarta, artikel Fitriani 2016 mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia universitas muhammadiyah pringsewu lampung, skripsi yang ditulis oleh Nurul Oktaviani mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2019 (Oktaviani, n.d.) Rahayu Sulistiani mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2018), Ajeng Aristiana Nugraha mahasiswa Magister Linguistik Universitas Deponorogo Semarang (2017)

(Yuniarti, 2016) meneliti tentang implikatur percakapan dengan judul

Implikatur percakapan dalam percakapan humor Hasil penelitiannya berupa percakapan tindak tutur pemain dalam percakapan humor yang mengandung implikatur percakapan.

(Wahyuningsih & Rafli, 2017) meneliti tentang implikatur percakapan dengan judul *Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4* Hasil penelitiannya berupa percakapan tindak tutur pemain dalam stand up comedy 4 yang mengandung implikatur percakapan.

(Fitriyani, 2016) meneliti tentang implikatur percakapan dengan judul *Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung* Hasil penelitiannya berupa percakapan tindak tutur mahasiswa dalam perkuliahan di STKIP Muhammadiyah lampung yang mengandung implikatur percakapan.

(Oktaviani, 2019) meneliti tentang implikatur percakapan dengan judul *Implikatur Tindak Tutur Guru Kepada Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Bahasa di SMALB Negeri Banyuwangi*, Hasil penelitiannya berupa percakapan tindak tutur guru yang mengandung implikatur percakapan. Penelitian ini juga meneliti siswa tunagrahita.

Rahayu juga meneliti tentang implikatur percakapan dengan judul penelitian *Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor komik Kartun Sentilan*

Bung Sentil . Pada penelitiannya ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam wacana humor komik kartun Sentilan Bung Sentil. Fokus penelitian adalah implikatur percakapan yang terbagi menjadi lima wujud, yaitu implikatur percakapan representatif, direktif, ekspresif, komisif dan isbati yang terdapat dalam wacana komik kartun Sentilan Bung Sentil.

(Nugraha, 2017) juga melakukan penelitian tentang implikatur percakapan dalam iklan layanan BKKBN elektronik. Temuan dari penelitian ini teradpat temuan implikatur dalam tuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif.

Persamaan dari penelitian ini dengan keempat penelitian tersebut yaitu pada permasalahan yang akan dikaji hampir serupa. Yaitu implikatur percakapan, selain itu keempat penelitian ini juga menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pada sumber data. Sumber data yang pertama berasal dari percakapan wacana humor, yang kedua dari pemain standp up comedy, yang ketiga dari mahasiswa STKIP Muhammadiyah yang ketiga dari masyarakat di lingkungan SMALB Jember , yang keempat berasal dari

Komik humor, pada penelitian kelima mengambil tindak tutur dalam iklan BKKBN. Pada penelitian ini di ambil dari data siswa tunagrahita di SLB.

Penelitian ini nantinya akan memberikan hal baru dalam penelitian bidang pragmatik. Karena, berdasarkan penelitian relevan terdahulu penelitian ini memunculkan objek kajian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu siswa berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dari segi mental dan kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang menyebabkan terkendala dari segi kemampuan berbahasa.

Sehingga tidak semua guru dan orang tua mampu memahami maksud dari tuturan Siswa tunagrahita. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat memberikan deskripsi tentang satuan pragmatis pada implikatur percakapan yang nantinya bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pragmatik dan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui perkembangan bentuk ujaran siswa berkebutuhan khusus tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan sebagai manusia baik dalam pengawasannya dan juga maupun dalam peristilahannya Kirck dan Miller (Anggito & Setiawan, 2018)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas tunagrahita di SLB AL-Muiz Kerinci dengan jumlah siswa 5 orang, 4 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama proses pembelajaran siswa pada saat belajar mata pelajaran bahasa Indonesia selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama guru menjelaskan hakikat pembelajaran pada hari itu kemudian diakhir pembelajaran guru membagi memberikan materi untuk pertemuan kedua dan ketiga dan seterusnya

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, karena untuk memperoleh data yang akurat kehadiran peneliti berfungsi sebagai pengumpul data dari tuturan berlangsung. Hal ini ditegaskan oleh (Kualitatif, 2013) yang mengatakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadapa

Teknik sadap adalah teknik dasar dari metode simak. Dengan teknik itu peneliti menyadap percakapan antara informan mengenai prinsip kerja sama. Menurut Sudaryanto (Wiryotinoyo, 2010) teknik lanjut yang dipakai ada empat macam yaitu teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, teknik catat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang digunakan Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa deskripsi bentuk lingual (BL) dan satuan pragmatis yang disingkat (SP) dan bentuk implikasi pragmatis yang menjadikan terbentuknya implikatur percakapan guru dan siswa tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci.

Bentuk Lingual Implikatur Percakapan Guru dan Siswa Tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci

Bentuk lingual merupakan sebuah kontsruksi kebahasaan dari suatu bunyi

tuturan (t) dengan produktif diujarkan lalu didengar oleh bahasa lisan atau dituliskan dan tentu dapat dibaca dalam bentuk bahasa tulis. Dalam penelitian dan pembahasan ini lebih difokuskan dalam bentuk kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

1 .Kalimat Berita

Bentuk lingual implikatur percakapan guru dan siswa tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci dapat berupa kalimat berita atau kalimat deklaratif, yaitu suatu kalimat dengan maksud untuk memberitahuakan sesuatu hal atau menyampaikan sebuah informasi yang di tuturkan oleh penutur (n) kepada peututur (t), kalimat berita yaitu suatu kalimat yang mengandung isi berita dengan cara penulisan diawali oleh huruf kapital dan akhirkalimat oleh tanda titik (.)

Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada jam pelajaran bahasa Indonesia. Pada saat itu guru sedang membangun suasana kelas dengan menanyakan kepada peserta didik tentang festival danau Kerinci.

P1

GR : Hebat Firman bisa berenang tapi tetap harus hati-hati ya, kalau pak dokter Rafi kemaren ke danau?

DP : Sama papa, sama kak none, mama masih ke Padang (IP 1)

GR : Oh jadi mama masih di Padang, iya baik sudah Dhafi, terima kasih ya

Bentuk lingual IP 1 “Sama Papa, sama kak None, Mama masih ke Padang” berupa kalimat berita DP memberitahuakan kepada GR bahwa Ia datang ke festival danau namun Ibunya tidak ikut karena masih berada di Padang sehingga Ia datang hanya bersama Ayah dan Kakaknya saja.

2. Kalimat Tanya

Bentuk Lingual dari implikatur percakapan Guru dan Siswa Tunagrahita di SLB juga terdapat sebuah kalimat tanya atau interogatif, yang bermakud suatu kalimat yang berupa pertanyaan dengan tujuan memperoleh informasi dari suatu hal melalui seorang petutur. Bentuk lingual yang berupa kalimat tanya terdapat pada percakapan di bawah ini :

Percakapan ini terjadi pada saat siswa sedang mengumpulkan PR ke meja Guru, setelah mengumpulkan PR Guru memberitahuakan untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Namun, siswa Shifa masih berdiri di depan dengan melakukan gerakan yang tidak berarti serta tidak menghiraukan perintah dari Guru dan Siswa yang lainnya.

P2

GR : Coba sikap baik shifa.

YN: Hei..hei...hei (memanggil Shifa
sambil melambaikan tangan)

SF : (masih terdiam di depan)

GR : Shifa sudah? kalau belum
silahkan baca teksnya di depan
Shifa (IP 2)

SF : (berjalan ke tempat duduknya
kembali)

Bentuk Lingual tuturan GR kepada SF merupakan bentuk kalimat tanya. GR menyuruh SF untuk duduk namun menggunakan kalimat tanya atau kalimat interogatif yaitu GR menyatakan kepada SF “Shifa sudah?” IP tersebut bertujuan menyuruh SF untuk kembali ke tempat duduk karena SF masih berada di depan meja Guru sedangkan teman sekelasnya yang lain sudah kembali ke tempat duduk sesuai perintah dari Guru sebelumnya.

3. Kalimat Perintah

Bentuk lingual (BL) implikatur percakapan Guru dan Siswa Tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci diantaranya yaitu kalimat perintah yaitu kalimat yang bermakna perintah dari penutur (n) kepada petutur (t) bertujuan agar petutur untuk melakukan sesuatu. Bentuk lingual yang berupa kalimat perintah terdapat pada percakapan sebagai berikut ini.

Percakapan ini terjadi saat Guru membuka proses pembelajaran dengan

mengucapkan salam dan membaca do’a. Guru menanyakan kepada siswa giliran siapa yang akan memandu pembacaan do’a, siswa FT menunjuk FR untuk memandu pembacaan do’a seperti biasanya, namun siswa FR masih bingung dan tidak melakukan apa-apa.

P3

GR: Kita baca do’a ya, siapa yang
mimpin?

FT : Haaa (sambil menunjuk ke arah
firman)

GR : Firman..firman hari ini ya
pimpin do’a?

FR : hah, ya ya

FT : Lah lah (sambil menatap firman)

GR : Firman pimpin do’a ke depan ya
supaya teman-temannya
kelihatan ! coba sikap berdo’a
gimana ya, tangannya sikap
berdo’a ! (IP 3)

Bentuk lingual IP 3 pada tuturan GR “Firman pimpin do’a ke depan ya supaya teman-temannya kelihatan ! coba sikap berdo’a gimana ya, tangannya sikap berdo’a !” merupakan sebuah kalimat perintah. Melalui kalimat perintah GR bertujuan agar FR dapat memimpin do’a ke depan karena seperti biasanya bahwa yang memimpin do’a harus maju ke depan, namun FR masih duduk di kursi dan hanya menatap kebingungan. Oleh sebab itu GR kembali

memerintahkan dengan maksud menyuruh untuk maju ke depan memimpin do'a.

Wiryotinoyo (2010:73) menjelaskan bahwa "satuan pragmatis (SP) adalah suatu unit perpaduan antara ilokusi dan proposisi yang disajikan secara eksplisit dengan bentuk lingual oleh penutur dan merupakan unsur terkecil dalam komunikasi linguistik".

Satuan Pragmatis Pada Implikatur Percakapan Guru dan Siswa Tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci

Satuan pragmatis pada implikatur percakapan Guru dan Siswa tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci diantaranya dapat berupa menginformasi fakta, menyatakan kehendak, menyatakan kesenangan, mengingatkan, meyakinkan, mengeluh.

1. Menginformasikan Fakta

Satuan pragmatis implikatur percakapan Guru dan Siswa Tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci yaitu berupa menginformasi fakta yaitu sebuah SP yang digunakan oleh penutur (n) untuk menyampaikan sebuah informasi atau sesuatu hal kepada petutur (t).

Percakapan di bawah ini yaitu sebuah SP pada IP berupa menginformasikan fakta. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat Guru akan memulai pelajaran dengan menulis sebuah puisi di papan tulis dan memerintahkan

Siswa untuk menulis di buku bahasa Indoensia, namun Siswa FR masih bingung dan hanya membuka buku matematika bukan buku bahasa Indonesia.

P4

FR : Buku yang mana?

GR : Kalau yg Ini yang kotak-kotak buku matematika ya, jadi jangan dikeluarkan semua bukunya, ini yang buku bahasa Indonesianya ya (IP 4)

FR : owh begitu ya

Dengan IP (4) tadi merupakan sebuah IP yang mengimplikasikan bahwa GR menginformasikan bahwa buku yang dikeluarkan FR itu salah. Implikasi tersebut didukung oleh SP menginformasikan fakta kepada FR bahwa buku yang dikeluarkan itu bukan buku bahasa Indonesia namun buku matematika yang berbentuk kotak-kotak karena memang buku matematika itu berbentuk garis kotak-kotak.

2. Menyatakan Kehendak

Satuan pragmatis pada implikatur Guru dan Siswa tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci juga berupa menyatakan kehendak yaitu suatu SP yang digunakan oleh penutur (n) untuk mengungkapkan kehendaknya, kemauannya, atau niatnya untuk melakukan suatu perbuatan.

Percakapan di bawah ini merupakan SP pada IP berupa menyatakan kehendak. Percakapan ini terjadi pada saat Guru masih memberikan penjelasan kepada Firman bahwa buku yang dikeluarkan yaitu buku bahasa Indonesia bukan buku matematika. Kemudian Firman menukar bukunya dengan mengeluarkan buku tematik, namun Firman masih bingung dan mempermasalahkan buku yang dikeluarkannya.

P5

FR : Ini buku tematik tapi itu bahasa Indonesia (ekspresi bingung)

GR : Iya gak apa-apa, itu kan buku tematik jadi tulis aja di situ

FR : Ya tidak sama ini kan matik matik

GR: Bukan matik-matik tapi tematik firman, jadi bukan buku matematika, tulis aja ga apa-apa

FR : Saya mau nulis di buku mulok saja, muatan lokal. (IP 5)

Dengan SP pada IP (5) FR bermaksud untuk menyampaikan kehendaknya kepada GR untuk menulis di buku mulok saja karena Ia masih bingung membedakan matematika dengan tematik dan berpikir bahwa buku tematik itu sama dengan buku matematika, sehingga ia menyalahkan GR dan ingin menulis dibuku lain saja yaitu buku mulok.

3. Menyatakan Kesenangan

Satuan pragmatis pada implikatur percakapan Guru dan Siswa tunagrahita juga berupa menyatakan kesenangan yaitu SP yang digunakan penutur (n) ingin mengungkapkan sesuatu yang Ia senangi, disukai ataupun yang diinginkan.

Percakapan di bawah ini merupakan IP yang didukung oleh satuan pragmatis menyatakan kehendak. Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat Siswa sedang menyalin sebuah puisi yang ada di papan tulis ke dalam buku masing-masing, saat itu Guru sedang membimbing Siswa Dhafi yang masih diam di bangku tanpa mengeluarkan bukunya, seketika Siswa Ikhsan telah selesai menulis lalu terjadilah percakapan di bawah ini.

P6

GR : Pak dokter Rafi mana bukunya.. ambil bukunya di tas barunya, ada di tas barunya? Apa mau ibu bantu? (menghampiri dan mencari buku siswa Dhafi) ini bukunya ya, dan ini penanya, coba lihat di depan Dhafi nanti ditulis hurufnya apa-apa aja ya.

IK : *Lah..* (berdiri megangkat bukunya) (IP 6) (sudah)

FT : *Lah..lah...lah aku lah jugo*, duduk !

GR : Kalau sudah silahkan kumpulkan bukunya kedepan 6.

Dengan SP pada IP (6) IK bertujuan menyatakan bahwa Ia senang karena sudah menyelesaikan tugas menulis di buku masing-masing, hal ini didukung oleh SP menyatakan kesenangan pada percakapan "*lah (sudah)*" disertai dengan ekspresi senang dan sambil berdiri mengangkat buku yang telah ditulisnya.

4. Menegaskan

Satuan pragmatis pada implikatur percakapan Guru dan Siswa tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci dapat berupa menegaskan, yaitu SP yang digunakan oleh penutur (n) ketika ingin menegaskan sesuatu kepada petutur (t).

Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat guru memerintahkan kepada Siswa untuk mengeluarkan buku bahasa Indonesia namun Siswa Firman masih bingung dan mengeluarkan buku matematika lalu mengeluarkan lagi buku tematik, ketika itu Siswa Firman merasa kebingungan dan bertanya kepada Guru. Akan tetapi, ada kesalahpahaman Siswa Firman sehingga Guru menegaskan kembali dan terjadilah percakapan di bawah ini.

P7

FR : Ini buku tematik tapi itu bahasa Indonesia

GR : Iya gak apa-apa, itu kan buku tematik jadi tulis aja di situ

FR : Ya tidak sama ini kan matik matik

GR : Bukan matik-matik tapi tematik firman, jadi bukan buku matematika, tulis aja ga apa-apa (IP 7)

Dengan SP menegaskan pada IP (7) GR menegaskan kepada FR bahwa buku yang dikeluarkan FR sudah betul yaitu buku tematik bukan buku matematika. Namun, firman awalnya masih salah paham dan mengira bahwa tematik itu sama dengan matematika. Sehingga GR menegaskan bahwa buku tematik bukanlah buku matematika.

5. Mengingat

Satuan pragmatis pada implikatur percakapan Guru dan Siswa tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci dapat berupa mengingat, yaitu SP yang digunakan oleh penutur (n) untuk mengingatkan kepada petutur (t) sehingga petutur (t) menjadi sadar dan ingat terhadap yang diingatkan oleh penutur (n) dapat berupa sebuah janji, norma atau kejadian yang telah lalu.

Percakapan ini terjadi di dalam kelas ketika Guru dan Siswa telah menyelesaikan tugas menulis di buku mereka masing-masing, namun Guru masih menegur Siswa Shifa yang masih berada di depan papan tulis. Seketika Siswa Firman mengingatkan kepada Guru pada percakapan sebagai berikut.

P 8

GR : Shifa sudah? kalau belum
silahkan baca teksnya di depan
Shifa

SF : (berjalan ke tempat duduknya
kembali)

IK : Ini.. (memberikan pena kepada
Guru)

GR : Iya nanti Ibu periksa ya

FR : Itu malam hari, di..di..dibaca
(menunjuk papan tulis) (IP 8)

GR : Coba lihat semua ke depan ya,
sudah ya semua lihat ke depan,
Shifa nanti lagi bikinnya lihat ke
depan, Shifa tutup dulu bukunya
lihat ke depan (siswa Shifa masih
fokus menggambar) Shifa Malia
Putri yang cantik jelita coba tutup
dulu bukunya

Dengan SP pada IP (8) FR bertujuan
mengingatkan GR untuk membahas puisi
yang sudah ditulis di papan tulis, namun GR
Masih mengurus SF yang berada di depan
dan belum kembali ke tempat duduk. Karena
telah cukup lama sehingga GR sadar karena
telah diingatkan oleh FR untuk membaca
dan mempelajari puisi yang telah ditulis di
papan tulis.

6. Memastikan

Satuan pragmatis pada implikatur
percakapan Guru dan Siswa tunagrahita di

SLB Al Muiz Kerinci dapat berupa
memastikan, yaitu SP yang digunakan oleh
penutur (n) untuk memastikan kepada
petutur (t) dengan menyatakan bahwa
sesuatu pasti terjadi.

Percakapan ini terjadi di dalam kelas
pada saat guru meminta Siswa untuk
memperkenalkan diri mereka masing-
masing, saat itu giliran Siswa Shifa untuk
belajar memperkenalkan diri. Namun, Siswa
Shifa hanya diam berdiri di depan, sehingga
Guru memastikan kepada Siswa Shifa.
Berikut ini merupakan salah satu contoh
percakapan SP memastikan.

P9

GR : Halo semuanya nama saya Shifa
(melihat Shifa)

SF : (berdiri didepan melakukan
gerakan tidak berarti)

GR : Ayo shifa, Fathir sudah nunggu
nih (IP 9)

SF : (masih berdiri di depan)

GR: Shifa terima kasih ya, dadaa dadaa
dulu sama temannya (dengan
suara yang lebih keras)

Dengan SP pada IP (9) GR
memastikan kepada SF bahwa FT sudah
menunggu. sebagaimana untuk perkenalkan
diri sesuai dengan deratan meja dan setelah
giliran SF merupakan giliran FT. Namun, SF
masih diam sehingga GR memastikan agar
FT tidak menunggu lama.

7. Meyakinkan

Satuan pragmatis pada implikatur Guru dan Siswa tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci juga berupa meyakinkan yaitu suatu SP yang digunakan oleh penutur (n) untuk meyakinkan petutur (t) dengan memberikan pendapat sehingga (t) dapat menerima kebenaran yang disampaikan oleh (n).

Percakapan di bawah ini merupakan SP pada IP berupa meyakinkan. Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat Guru dan Siswa berbincang tentang festival danau Kerinci. Karena, pada saat itu sedang diadakan festival danau sehingga Guru ingin menanyakan sejauh mana pengetahuan Siswa tentang hal tersebut. Siswa Iksan mengeluarkan pendapatnya yang membentuk SP meyakinkan seperti percakapan berikut.

P 10

GR : Selain berenang apa aja yang dilihat di festival danau?

FT : Balon meluncur

GR : Balon lompt-lompat ya? Terus apa lagi yang dilihat di Festival danau, ada lihat yang nari atau tarian gak di festival danau?

IK : Dalam (sambil mengarahkan tangan sampai pundak) (IP 10)

GR : Sampai sini airnya ya iksan?

IK : Ya buk

Dengan SP pada IP (10) merupakan contoh SP meyakinkan. Dengan IP (10) IK berusaha memberikan pendapatnya kepada GR tentang festival danau. SP pada IP (10) *dalam* merupakan SP meyakinkan bahwa danau itu sesungguhnya memang dalam dan IK tau tentang hal itu kemudian meyakinkan GR untuk mempercayai pendapatnya tersebut.

8. Mengeluh

Satuan pragmatis pada implikatur percakapan Guru dan Siswa tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci dapat berupa memastikan, yaitu SP yang digunakan oleh penutur (n) untuk menyampaikan keluhan terhadap petutur (t) dengan tujuan agar petutur (t) dapat memahami tentang keadaan penutur (n) sehingga diharapkan akan mendapatkan perhatian dan kepedulian terhadap keluhan tersebut.

Percakapan ini terjadi di dalam kelas pada saat guru meminta Siswa untuk mengeluarkan buku bahasa Indoensia, Siswa Firman mengeluarkan semua buku yang ada di dalam tasnya, saat itu terjadilah SP mengeluh seperti berikut ini.

P 11

GR : Baiklah, ada bukunya semuanya?

FR : Sudah masuk semua ini (menunjuk ke dalam tas)

GR : Iya gak apa-apa Firman bawa aja semua bukunya biar enggak ada yang ketinggalan

Dengan SP pada IP (11) *Sudah masuk semua ini* merupakan SP mengeluh. FR mengeluh kepada GR bahwa Ia sudah membawa semua bukunya dan membuat tasnya penuh, anak berkebutuhan khusus buku biasanya disiapkan oleh keluarganya sebelum sekolah dan FR memang sering membawa buku yang tidak sesuai dengan mata pelajaran saat itu sehingga FR memutuskan untuk membawa semua bukunya. Kemudian GR memberikan pengertian *iya gak apa-apa Firman bawa*

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Fitriyani, D. (2016). Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2(1).
- Harimurti, K. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Jannah, M., & Darmawanti, I. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: *Insight Indonesia*.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kualitatif, M. P. (2013). *Imam Gunawan*. 1–14.
- Kuntarto, E. (2017). *Modul Matakuliah Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Universitas Jambi.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Leech, G. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Luzzatto, S. (2019). *Bibliography*. De Gruyter.
- NUGRAHA, A. A. (2017). *JENIS TINDAK TUTUR DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT BKKBN PADA MEDIA ELEKTRONIK PERIODE TAHUN 2010-2016*. Diponegoro University.
- Oktaviani, N. (n.d.). *Implikatur Tindak Tutur Guru Kepada Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX di SMA LB Negeri Banyuwangi*.
- Sari, S. F. M., BINAHAYATI, B., & TAFTAZANI, B. M. (2017). Pendidikan bagi anak tuna grahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Sulistian, R. (2018). *Implikatur percakapan dalam wacana humor komik kartun sentilan Bung Sentil (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta)*.
- Sulistyo, E. T. (2008). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. 1–120.

- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.
- Wahyuningsih, H., & Rafli, Z. (2017). Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 139–153.
- Wardoyo, C. (2016). Metode dan strategi penerjemahan istilah-istilah pragmatik dalam buku “Pragmatics” karya George Yule ke dalam bahasa Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(02), 383–394.
- Wiryotinoyo, M. (2010). Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar. *Malang: Universitas Negeri Malang Prees*.
- Yani, J. A. (n.d.). Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Ferrari, JR, Jhonson, JL, & McCown, WG (1995). *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research & Treatment*. New York: Plenum Press. Yudistira P, Chandra. *Diktat Ku*.
- Yuniarti, N. (2016). Implikatur percakapan dalam percakapan humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225–240.
- .